

ABSTRAK

Masih tingginya Insiden dan Prevalensi Tuberculosis berdasarkan suspek dan BTA Positif di Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dibandingkan nilai Insiden dan Prevalen Tuberculosis secara nasional tahun 2007, 2010 dan 2013 menimbulkan asumsi bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi. Berdasarkan letak geografis, ketiga provinsi tersebut letaknya berbatasan langsung satu sama lain sehingga menurut hukum pertama geografi menjelaskan bahwa ada pengaruh dari lingkungan sekitar atau akan ada kesamaan/kemiripan nilai disuatu wilayah jika wilayah tersebut berdekatan/berbatasan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk mengidentifikasi masalah tersebut untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh geografis dan saling keterkaitan antar wilayah terhadap tingginya kasus TB di Kabupaten/Kota dan ketiga Provinsi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian epidemiologi analitik dengan menggunakan pendekatan spasial untuk menjelaskan kecenderungan TB di Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten membentuk cluster/mengelompok. Kecenderungan ini dapat menggunakan pendekatan space-time scan statistic dengan analisis poisson probability model dan retrospective space-time analysis. Hasil penelitian ini didapatkan pola sebaran kasus suspek TB dan TB BTA positif mengalami kecenderungan tidak stabil dari tahun 2010 sampai 2014, terdapat 11 model kluster untuk suspek TB dan 10 model kluster untuk TB BTA Positif (P Value Likelihood $< 0,05$). Selanjutnya terdapat autokorelasi spasial positif antar wilayah di Kabupaten/Kota masing-masing Provinsi tahun 2010 sampai 2014 (Indeks Moran dan Indeks Geary menunjukkan hasil yang positif) serta p value < 0.05 . Rekomendasi dari penelitian ini adalah Penguatan koordinasi antar masing-masing kabupaten/kota yang membentuk kluster TB untuk penyesuaian program pengendalian TB dengan membentuk tim pengendalian TB di masing-masing kluster dan Penguatan upaya penemuan kasus, peningkatan kinerja sistem pencatatan dan pelaporan, dan peningkatan upaya penjangkauan kasus yang banyak pasien TB yang tidak dilaporkan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan kegiatan surveilans aktif kontak serumah pasien TB.